KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI
http://kliping.dpr.go.id

Judul : Tetap tingkatkan kewaspadaan & protokol kesehatan, virus Nipah hantui beberapa negara
Tanggal : Jumat, 06 Februari 2026
Surat Kabar : Pelita
Halaman : 2

Tetap Tingkatkan Kewaspadaan & Protokol Kesehatan

Virus Nipah Hantui Beberapa Negara

Kawasan Asia kini berada dalam status kewaspadaan tinggi menyusul laporan terbaru penyebaran virus Nipah (NiV) di India. Virus zoonosis mematikan ini kembali memicu kekhawatiran global setelah dilaporkan menyebabkan kematian setidaknya dua orang di negara bagian Benggala Barat pada bulan ini.

Tingginya tingkat fatalitas virus Nipah—yang mencapai antara 40 hingga 75 persen—mendorong sejumlah negara di kawasan untuk segera memperketat protokol kesehatan, khususnya di pintu-pintu perbatasan.

Melansir laporan Science Alert, beberapa negara seperti Thailand, Malaysia, dan Singapura telah meningkatkan pengawasan dan memperketat kontrol masuk wilayah mereka sebagai langkah antisipatif guna mencegah potensi penyebaran lintas negara. Langkah ini diambil untuk menghindari terulangnya krisis kesehatan global seperti yang pernah terjadi pada pandemi COVID-19.

Virus Nipah merupakan bagian dari kelompok henipavirus dan bersifat zoonosis, yaitu dapat menular dari hewan ke manusia. Wabah virus ini memang bukan pertama kali terjadi. Kasus pertama Nipah tercatat pada 1998 di Malaysia dan sejak itu muncul secara sporadis di sejumlah negara Asia, terutama di Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Para ahli mencatat setidaknya terdapat tiga jalur utama penularan virus Nipah. Penularan pertama terjadi melalui kontak langsung dengan kelelawar yang terinfeksi, khususnya melalui air liur, urin, atau feses. Selain itu, kontak dengan hewan perantara yang terinfeksi, seperti babi—sebagaimana terjadi dalam wabah awal di Malaysia—juga menjadi sumber penularan.

Jalur kedua penularan berasal dari konsumsi makanan yang terkontaminasi, terutama produk kurma. Jus atau getah kurma mentah yang terpapar cairan tubuh kelelawar terinfeksi diketahui menjadi salah satu media penyebaran virus di beberapa wilayah.

Sementara itu, penularan dari manusia ke manusia juga telah dilaporkan, terutama melalui kontak dekat. Penularan dapat terjadi saat seseorang merawat pasien Nipah tanpa perlindungan yang memadai, menjadikan tenaga kesehatan dan anggota keluarga sebagai kelompok berisiko tinggi.

Infeksi virus Nipah dikenal berkembang dengan cepat. Masa inkubasi umumnya berkisar antara empat hari hingga tiga minggu setelah terpapar. Gejala yang muncul dapat bervariasi, mulai dari ringan hingga berat. Dalam banyak kasus, virus ini menyerang sistem pernapasan dan menyebabkan pneumonia, menyerupai gejala COVID-19.

Namun, dampak paling berbahaya dari infeksi Nipah adalah gangguan neurologis. Virus ini dapat memicu ensefalitis atau peradangan otak, yang menjadi penyebab utama tingginya angka kematian. Gejala yang kerap muncul meliputi demam tinggi, kejang, kesulitan bernapas, sakit kepala parah, hingga kehilangan kesadaran. Beberapa pasien juga mengalami kelumpuhan, gerakan tubuh tidak terkendali, serta perubahan perilaku drastis seperti psikosis.

Yang lebih mengkhawatirkan, sejumlah pasien yang berhasil melewati fase akut infeksi dilaporkan dapat mengalami kekambuhan ensefalitis bertahun-tahun kemudian, bahkan lebih dari satu dekade setelah dinyatakan sembuh.

Hingga saat ini, belum tersedia vaksin maupun pengobatan spesifik untuk virus Nipah. Oleh karena itu, pencegahan melalui pengawasan ketat, edukasi publik, serta respons cepat lintas negara menjadi kunci utama untuk menekan risiko meluasnya wabah ini.

Pemerintah Thailand mengambil langkah cepat guna mengantisipasi masuknya virus Nipah ke wilayah mereka. Kementerian Kesehatan Masyarakat Thailand mengonfirmasi telah melakukan pemeriksaan ketat terhadap sedikitnya 1.700 penumpang yang baru saja tiba dari India.

Bagaimana dengan Indonesia? Kepala Biro Komunikasi dan Informasi Publik Kemenkes, Aji Muhawarman mengatakan jika virus Nipah belum terdeteksi di Indonesia. Meski begitu, Masyarakat diminta tetap waspada dengan virus Nipah. Apabila mengalami gejala penyakit Nipah (demam, batuk, pilek, sesak nafas, muntah, penurunan kesadaran/kejang) pasca kepulangan (hingga 14 hari) dari India/negara terjangkit, segera periksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat dan terapkan etika batuk/bersin.

Anggota Komisi IX DPR RI, Irma Suryani Chaniago, meminta masyarakat untuk tetap tenang namun meningkatkan kewaspadaan menyusul beredarnya informasi di media sosial terkait merebaknya virus Nipah di sejumlah negara. Menurutnya, virus tersebut bukanlah virus baru, namun tetap perlu diantisipasi secara serius mengingat tingkat risikonya yang tinggi.

Untuk mengetahui lebih jelasnya, berikut petikan wawancara Irma Suryani Chaniago dan Aji Muhawarman terkait merebaknya virus Nipah.

AJI MUHAWARMAN,
Kepala Biro Komunikasi dan Informasi Publik Kemenkes

Jenis Virus Ini Belum Terdeteksi Di Indonesia



> Hindari kontak dengan hewan terinfeksi/sakit terutama kelelawar atau babi.

Di beberapa negara merebak virus Nipah. Bagaimana perkembangan di dalam negeri?

Berdasarkan pemantauan situasi global dan informasi dari WHO, saat ini (per 23/1) telah dilaporkan sebanyak 2 kasus konfirmasi dan 3 suspek penyakit virus Nipah di West Bengal, India. Kasus terjadi pada tenaga kesehatan di sebuah RS. Belum ada kematian yang dilaporkan.

Hingga saat ini belum dilaporkan adanya kasus konfirmasi penyakit virus Nipah di Indonesia.

Sebenarnya, virus Nipah ini berasal dari mana?

Ditemukan pertama kali di Malaysia tahun 1998. Sudah ditemukan juga di negara Asia lainnya (India, Bangladesh, Singapura, Filipina). Adapun sumber penularannya, umumnya kelelawar atau hewan lain seperti babi.

Cara infeksi melalui kontak dengan hewan terinfeksi via urin, air liur, darah dan sekresi. Masa inkubasi 4-14 hari. Tingkat kematian pada gejala berat 40-75%.

Apakah ada vaksinnya?

Belum ada vaksin atau obat spesifik.

Saat ini, bagaimana upaya Pemerintah dalam menangani virus Nipah ini?

Memantau perkembangan situasi kejadian penyakit virus Nipah di India dan negara-negara lain, baik melalui kanal resmi dan/atau media monitoring. Meningkatkan pengawasan terhadap orang, barang, dan alat angkut yang secara langsung maupun tidak langsung yang masuk dari negara atau daerah yang melaporkan adanya kasus penyakit virus Nipah.

Meningkatkan pemantauan dan deteksi dini serta melaporkan kasus sesuai pedoman melalui laporan Event based surveillance Sistem Kewaspadaan Dini dan Respon (SKDR) atau PHEOC dan Sistem Informasi Kekarantinaan Kesehatan (SINKARKES). ■ REN

IRMA SURYANI CHANIAGO,
Anggota Komisi IX DPR RI

Masyarakat Harus Tetap Tenang, Tapi Waspada

> Tetap menggunakan masker dan mencuci tangan saat kembali dari berpergian terutama dari negara yang ada kasus virus Nipah.



Saat ini, beredar di media sosial terkait merebaknya virus Nipah di beberapa negara. Sebagai anggota DPR yang membidangi Kesehatan, apa tanggapan Anda?

Sebetulnya virus ini sudah ada sejak lama.

Apakah benar belum ada obatnya?

Ya, sampai saat ini memang belum ada obat dan vaksin nya.

Apa yang dilakukan Komisi IX DPR?

Kami Komisi IX DPR sudah berkoordinasi dengan mitra kerja kami, yaitu Kemenkes terkait apa yang harus dilakukan Pemerintah agar virus ini tidak masuk ke Indonesia.

Anjuran Anda kepada Pemerintah khususnya Kemenkes?

Yang pasti Kementerian Kesehatan sudah mengingatkan semua Pemda dan penerbangan dari negara yang terpapar virus Nipah agar mewaspadai virus ini dengan mengingat kan rakyat agar mencuci buah buahan yang akan dikonsumsi.

Apa himbauan Anda kepada Masyarakat?

Tetap menggunakan masker dan mencuci tangan saat kembali dari berpergian terutama dari negara yang ada kasus virus Nipah.

Khususnya bagi petugas yang berada di bandara, ya?

Demikian juga terhadap aparatur yang bertugas di pelabuhan dan bandara khususnya bandara internasional.

Kemarin, Thailand melakukan pemeriksaan ketat terhadap penumpang yang baru tiba dari India. Apakah Indonesia perlu juga?

Sampai hari ini indonesia belum melakukan pengetatan seperti Thailand, tapi bukan berarti kita tidak mewaspadai. Kemenkes sudah mengeluarkan surat edaran agar Pemda, pelabuhan dan bandara khususnya bandara internasional untuk mewaspai virus ini. ■ REN